



www.unismuh.ac.id

Jurnal Equilibrium Pendidikan

Sosiologi

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi

Vol V Desember No. 2 2017

Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam Tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah)

Iwan Setiawan

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

iwan@unisayogya.ac.id

Abstract. Until this day, the dichotomy between "Islam" and "Nationalist" is still realized. The dichotomy makes the moslems not safe on their social communities, especially with the other religions in Indonesia. Finally, that dichotomy makes one big question, "Is Islam not nationalist?" This article tries answered "Islam is not nationalist?" by looking back on the history of two founding fathers of the islamic education and nation heroes. They are Ahmad Dahlan and Abdulwahab Khasbullah, the founders of two the biggest Islamic organization in Indonesia, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). By studying about two founder of islamic education in the colonialism era or before the independence of Indonesia, we can answered and explain the question above. The purpose of this article is to proofing that the islamic leader, Ahmad Dahlan and Abdulwahab Khasbullah are nationalist.

Keywords: Pembaharu Pendidikan Islam, Nasionalisme, Ahmad Dahlan, Abdulwahab Khasbullah.

Abstrak.

حتى الآن، عرفنا أنَّ هذا اليوم قد وقع الانفصال بين الإسلام والوطني. وكان الانفصال أصبح المسلمين غير المشترك من المجتمعى اجتماعى. وبالخصوص بالدين الأخرى فى اندونيسى. والأخر الانفصال يجرى سؤالاً عظيماً "هل الإسلامى ليس الوطنى؟" هذه المقالة يجاب "الإسلامى ليس الوطنى؟" بالنظر التاريخ، نحن نجد رئيسان التربية الإسلامىة والوطنية. منهما أَحْمَدُ دَحْلَانُ وَ عِبْدُ الْوَهَّابِ حَسْبُ اللَّهِ. رئيسان منظمة الإسلامىة الأكبر فى اندونيسى، هي محمديّة ونهضة العلماء (NU). بالتعليم رئيسان التربية الإسلامىة فى زمان الاستعمار أو قبل فتح اندونيسى، نستطيع نجيب ونشرح ذلك السؤال. الغرض من هذه المقالة هي التعليم قيادة الإسلامىة، أَحْمَدُ دَحْلَانُ وَ عِبْدُ الْوَهَّابِ حَسْبُ اللَّهِ الوطنى.

PENDAHULUAN

Merekatkan Islam dan keindonesiaan adalah sebuah proyek besar cendekiawan Muslim Indonesia sejak tahun 1970-an. Salah satu usahanya dengan mencoba membuka kembali akar-akar nasionalisme awal Indonesia dalam mengusir penjajah di bumi Nusantara ini. Islam dan keindonesiaan merupakan suatu formula untuk menjadikan Islam sebagai bagian dari bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air dan keinginan yang sama untuk memajukan bangsa ini, tanpa ada stigma atas perjuangan umat Islam di tanah air ini.

Memahami “umat Islam” Islam sebagai bagian dari kesadaran akan rasa nasionalisme merupakan usaha merekatkan kembali akar-akar sejarah Islam di masa lalu. Islam sebagai bagian dari kebangkitan nasionalisme Indonesia akan mampu membuka sekat-sekat dikotomi yang selama ini kerap mengganggu kerukunan antar warga negara Indonesia, khususnya bila dikaitkan dengan sekat antara umat Islam dan kelompok nasionalis (Fealey 1997, 90).

Walaupun kemunculan wacana nasionalis-Islamis tidak terlalu gencar, tetapi gema dikotomi antara “Allahu Akbar” dan “Merdeka” mengingatkan kita kembali pada perdebatan dalam rapat konstituante antara fraksi Islam dan nasionalis tentang pemberlakuan syariat Islam (Maarif 1985, 20). Pertanyaan inilah yang kerap menjadikan kelompok Islam dalam tataran pergaulan di Indonesia ini sering dipojokkan. Dalam kurun lima puluh tahun, stigma akan Islam dan cita-cita kebangsaan masih dapat kita rasakan.

Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana pandangan Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah tentang cita-cita kebangsaan mereka dan bagaimana usaha mereka dalam menuju kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, menelusuri pandangan hidup para pembaharu pendidikan Islam, lewat Ahmad Dahlan dan Wahab Khasbullah merupakan usaha untuk menyingkap pandangan kedua tokoh tersebut tentang nasionalisme awal Indonesia yang sebenarnya berawal dari ajaran-ajaran Islam tentang rasa cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi kasus di kota Makassar, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrumen*) dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, instrument dokumentasi dan catatan observasi, alat perekam dan kamera. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah interaksi dalam aspek dakwah yang dilakukan oleh *dai*, *daiyah*, *muballighot* Muhammadiyah. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan partisipatif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data melalui (1) uji *credibility/validitas* internal yang meliputi perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*) dan meningkatkan ketekunan (*persistent observation*), (2) *transferability/validitas* eksternal, (3) Kebergantungan (*dependability/ reliabilitas*), (4) Kepastian/objektivitas (*confirmability*), dan (5) Triangulasi (sumber, teknik dan waktu).

PEMBAHASAN

Awal Kemunculan Pembaharuan Pendidikan Islam

Jauh sebelum gerakan kemerdekaan dan kebangkitan nasionalis lewat Jong Java, Jong Selebes, Islam sebagai entitas kekuasaan dan budaya Indonesia di abad 17-18 telah menunjukkan sumbangannya yang mengagumkan. Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Makassari, (Azra 1998, 166-307) sedikit contoh dari nama-nama pembawa corak pemikiran dan praktek keagamaan yang mempengaruhi warna dan produk para ulama-ulama pembawa ajaran Islam di Indonesia. Setelah Islam mengakar kuat, munculnya pesantren, (Dhofier 1997, 31-37) Madrasah (Maksum 1999, 70) dan sekolah (Daulay 2001, 36) yang menjadi produk dari keragaman dan macam pendidikan Islam.

Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, Irak merupakan lembaga pendidikan Islam resmi dari pemerintah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama berdiri. Walaupun pendirian madrasah ini selain karena motivasi agama, dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenaga-kerjaan, juga motivasi politik. Seperti membawa aliran pemikiran tertentu. Lalu berdiri madrasah yang mencontoh sistem Nizhamiyah seperti kepunyaan Mu'tazilah, Ikhwanul Safa, ahli filsafat, ahli sufi maupun ahli fiqh. Dalam proses Islamisasi di Indonesia abad 17-18, model madrasah Nizhamiyah yang Timur Tengah minded yang mungkin terlalu modern untuk ukuran Indonesia saat itu, "dilokalkan" menjadi pesantren, dayah maupun surau (Azra 2003, 9) yang dalam pandangan para antropolog merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Lewat proses dialog antara pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan Barat lewat Hollandsche Inlandsche School (HIS), Meer Unitgebroid Lager Ondanwijs (MULO), Hoorgeie Burger School (HBS) dan Algemeene Middlbrate School (AMS) yang setara dengan SMA pada masa sekarang. Menjadikan pendidikan Islam juga mengalami modernisasi dan inovasi. Seperti adaptasi terhadap sistem pendidikan Barat; adanya kelas, kurikulum, penjenjangan usia, seragam maupun tempat duduk dilakukan untuk ikut memodernkan pendidikan Islam. (Shihab 1998, 116)

Sebab Kemunculan

Apa sebab kemunculan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia? Di dalam tulisan ini, pembaharuan bukan berarti disebut sebagai modernisasi saja, tetapi juga perubahan pola pikir para pembaharu pendidikan Islam, semisal perubahan cara pandang mereka terhadap penajahan.

Pertama, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari kegelisahan banyak tokoh pendidikan Islam terhadap kaum muslimin yang sangat terbelakang, khususnya di bidang pendidikan, di mana wawasan intelektual menjadi semakin sempit dan pelajaran hanya pada masalah

teologi. (Azra 2002, 25). Kegelisahan ini berasal dari pertemuan para pembaharu pendidikan Islam dengan tokoh-tokoh seperti Muhammad Ali Pasha, al-Tahtawi dan terutama oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Sir Ahmad Khan, lewat bacaan ataupun pertemuan mereka dengan proses modernisasi pendidikan, terutama di Universitas Al-Azhar.

Kedua, pembaharuan pendidikan Islam juga muncul ketika ada masalah antara sekolah formal dengan sekolah informal. Sekolah formal pada masa kolonial Belanda adalah sekolah bentukan pemerintah Belanda. Diluar sekolah formal ada pesantren, dayah, surau dan nggon ngaji yang merupakan tempat belajar membaca Al-Quran yang bertempat di rumah-rumah penduduk (Dhofier 1992, 88). Dikotomi antara sekolah formal yang mengajarkan pendidikan umum dengan sekolah informal yang biasanya "cuma" mengajarkan pendidikan agama menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial. Dalam hal ini, kalangan santri yang belajar di sekolah informal tidak akan mampu menyaingi kaum abangan yang biasanya sekolah di sekolah formal. (Geertz 1976, 5) A. Hasan di tahun 1930-an dalam menyikapi masalah itu pernah mengatakan "*Apa boleh buat, di zaman ini, di sini belajar Bahasa Arab, tidak dapat menjadi pegawai.*" (Steenbrink 1994, 195).

Ketiga, ketika pendidikan Barat tidak bersifat netral. Pendidikan Barat yang diselenggarakan oleh pihak zending dalam permulaan abad 19 sarat dengan misi penginjilan. Juga munculnya kristenisasi lewat pendirian sekolah modern Barat. JA. Van der Chijs melaporkan perjalanan pendidikan di Maluku tahun 1867, bahwa guru-guru dari Belanda selain sebagai guru sekolah juga berperan sebagai pendeta (Steenbrink 1987, 1959-160) dan pada akhirnya kolonial Belanda dengan penetrasi agama Kristen yang kuat mulai bermain dalam misi keagamaannya.

Keempat, adanya pertemuan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam dengan tokoh-tokoh "nasionalis" sekuler (Zuhri 1983, 40) maupun "nasionalis" religius (Jainuri 2002, 49) yang dari pertemuan tersebut mereka mempunyai angan-angan yang sama untuk bahu membahu dalam

memerdekakan Indonesia. Kerja diantara mereka itu dimulai dengan membangun atau mengadakan pembaharuan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Keadaan Pendidikan Islam Masa Belanda

Dalam perjalanannya, pendirian sekolah-sekolah Islam di Nusantara tidak berjalan mulus. Ketika kolonialisme mencengkeram negeri ini, masalah pendirian sekolah merupakan masalah yang serius. Hal ini diakibatkan oleh pengalaman kolonial Belanda atas pendirian sekolah-sekolah Islam yang nyata-nyata menentang kolonialisme, walaupun tidak dengan melakukan perlawanan secara terbuka. Adanya stigma akan pendidikan Islam sebagai bagan dari perlawanan terhadap Belanda merupakan sesuatu sejarah yang perlu disingkap. Perlawanan pendidikan Islam terhadap penjajah yang paling ringan adalah dengan pendirian sekolah-sekolah Islam, semisal pondik pesantren di pinggir kota atau bahkan di pelosok desa. Hal ini memperlihatkan bagaimana sebuah institusi pendidikan Islam tidak mau berdekatan dengan kekuasaan Belanda yang ada di kota, karena mereka tidak mau diatur-atur oleh penjajah. Juga keberadaan doktrin dalam Islam akan kaum kafir yang harus ditolak untuk bekerjasama dengan kaum muslimin juga menjadi indikasi akan perlawanan sekolah-sekolah Islam terhadap penjajah.

Ketegangan inilah yang menjadikan sekolah-sekolah ini menjadi sulit didirikan di Nusantara. Puncak ketegangan antara pendidikan kolonial Belanda dengan pendidikan Islam adalah adanya kebijakan kolonial Belanda tentang ordonansi guru, (Daya 1995, 262) di mana pengawasan dari kolonial Belanda ini mendapat perlawanan dari kaum muslimin. Dengan adanya ordonansi guru ini, ketegangan-ketegangan antara pemerintah kolonial dan kaum muslimin memunculkan ketidaknetralan pemerintah kolonial terhadap agama, seperti dinyatakan dalam pasal 199 Konstitusi Belanda tahun 1885. (Shihab 1998, 197)

Kemunculan ordonansi ini merupakan puncak peristiwa yang terjadi dua dekade sebelumnya, yaitu reaksi terhadap pemberontakan

petani di Cilegon, Banten (Jawa Barat), melawan kolonialisme tahun 1888 yang dihasut guru-guru agama (Djajadiningrat 1958, 47) maupun obsesi pemerintah kolonial Belanda lewat organisasi misionari untuk memperluas pengaruh Kristen dan membatasi pengaruh Islam. Untuk itulah dalam masa yang sulit tersebut, kedua tokoh pendidikan Islam itu tetap berusaha memajukan Islam dan Nusantara ini dengan mendirikan dan membuat pembaharuan atas pemikiran pendidikan Islam di Nusantara.

Pembaharuan Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1888 dari keluarga Muslim tradisional yang berdomisili di Kauman, (Mul Khan 1990, 7) Yogyakarta. Ketika muda, ia adalah anggota aktif *Jamiat Kheir*, (Saiman 1995, 20) gerakan pembaharuan Islam pertama di Indonesia. Tetapi perjumpaan yang paling mengesankan dan mengilhami pendirian Muhammadiyah adalah keikutsertaan dirinya di Budi Utomo dan Sarekat Islam. Di masa mudanya, tahun 1908-1909 Ahmad Dahlan mendirikan sekolah, yakni Madrasah Ibtidaiyah (SD) dan Madrasah Diniyyah di rumahnya. Sekolah ini dikelola secara modern dengan menggunakan metode dan kurikulum baru; antara lain diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berlangsung di abad 20, juga penggunaan kursi, bangku serta kelas yang pada waktu itu masih dianggap asing. Ia sangat terkesan pada model pendidikan dari kolonial Belanda. Akhirnya ia merancang pendidikan Islam model sekolah kolonial, di mana ada penjenjangan kelas, kurikulum yang jelas dan adanya seragam sekolah. Sebagai guru di sekolah Islam, Ahmad Dahlan menjadikan model "sekolah dasar Belanda dengan Bibel" dijadikan "sekolah dasar Belanda dengan Al-Quran" hal ini dilakukan Ahmad Dahlan sebagai suatu ijtihad dalam melihat suatu realitas sosial. (Mul Khan 2003, 95)

Salah satu usahanya dalam memajukan pendidikan Islam adalah usahanya memperbaharui sistem pendidikan yang dualistis, yaitu antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ia harus menyatukan sistem pendidikan Barat yang lebih

mengutamakan dan mengembangkan aspek intelektual, dan sistem pendidikan Islam yang kurang mengembangkan aspek intelektual (Lubis 1995, 102)

Tahun 1912 di Yogyakarta, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang bergulat dalam masalah kesejahteraan sosial dan pendidikan. Sebagai seorang yang banyak bergaul dengan kelompok Islam kota, model pendidikan Muhammadiyah juga tidak jauh dari kesadaran Ahmad Dahlan untuk memodernkan pendidikan Islam. Tujuan pendirian Muhammadiyah tercantum dalam risalah pendek ini:

Menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai ini bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah. (Noer 1996, 86)

Dengan berdirinya Muhammadiyah ini, usaha-usaha dan pemikiran Ahmad Dahlan yang pernah menjadi obsesinya mulai digulirkan dan dilaksanakan. Dengan berdirinya Muhammadiyah inilah banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk mengikuti kegiatannya. Aspek organisasi Muhammadiyah yang menjadi organisasi legal, karena mendapat ijin dari Gubernur Jenderal Belanda, menjadikan Muhammadiyah lebih luwes bergerak, khususnya di dalam memajukan aspek sosial, ekonomi dan pendidikan anggotanya.

Walaupun Muhammadiyah menjauhi kegiatan politik tetapi tidak berarti Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah tidak berpolitik. Pribadi Ahmad Dahlan yang sangat terbuka dengan ide-ide orang lain menjadikan Ahmad Dahlan mudah bergaul dengan banyak orang. Ahmad Dahlan menginginkan dan mendorong kaum muslimin untuk mengembangkan wawasan lebih luas. Ia menyarankan mereka untuk mempelajari agama-agama dan ide-ide orang lain. Ia yakin bahwa kebenaran berdasarkan wawasan yang lebih luas ini akan memberikan dukungan yang lebih besar bagi

implementasi agama dalam kehidupan seseorang. (Jainuri 2002, 45)

Bagi Ahmad Dahlan, dalam buku *Falsafah Ajaran KH Ahmad Dahlan*, untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri. Oleh karena itu, orang harus berani berdialog dan diskusi dengan semua pihak, walaupun dengan orang atau golongan yang bertentangan dan berbeda pendapat (Mulkan 2010, 11). Dengan sifat yang terbuka ini menjadikan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menjadi rujukan kelompok Nasionalis ataupun komunis untuk menuangkan gagasan-gagasan mereka tentang kemerdekaan Indonesia. Sifat terbuka ini tercermin dari kesediaan Ahmad Dahlan menerima tawaran pemimpin *Indische Social Democratische Party* (ISDV) (Raharjo 1999, 234) untuk berbicara di hadapan Aisyiyah, sebuah organisasi perempuan di bawah Muhammadiyah.

Walaupun keputusan ini banyak mendapat protes dari para anggota Muhammadiyah, tetapi bagi Ahmad Dahlan, pertemuan itu merupakan pembelajaran bagi kader-kader Muhammadiyah dalam menerima gagasan orang lain. Kenyataannya, sambutan kader-kader Muhammadiyah dalam memandang komunisme patut disimak. Mereka mengatakan, "Ideologi Islam merupakan pilihan yang lebih baik bagi perjuangan kemerdekaan dibandingkan komunisme."

Hadirnya pernyataan ini adalah hasil kerja dan pemikiran Ahmad Dahlan dalam menerima dan membuka pintu organisasinya terhadap dunia luar, terutama organisasi yang pro-kemerdekaan. Bahkan salah seorang anggota Muhammadiyah yang paling cemerlang, Fahrudin (lahir 1889) menjadi wartawan di koran terbitan ISDV, yaitu *Islam Bergerak*. Koran ini diasuh oleh Haji Misbach, seorang Muslim-Komunis (Alfian 1994, 200).

Perjumpaan Ahmad Dahlan dengan pemimpin Sarekat Islam (SI) terutama dengan jajaran pimpinan pusat SI juga menjadi pemicu rasa nasionalisme Ahmad Dahlan. Walaupun dia telah mendirikan Muhammadiyah (1912), tahun 1914-1917 ia tetap menjadi penasihat SI. Sehingga ide-ide nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan Indonesia mulai bersemi.

Dengan terbukanya kesadaran Ahmad Dahlan tentang pentingnya kemerdekaan Indonesia, ia memutuskan bahwa para anggota Muhammadiyah yang mendukung pada kemerdekaan Indonesia dapat menyalurkan aspirasinya lewat SI tanpa mengorbankan Muhammadiyah yang tetap pada jalur sosial dan pendidikan.

Tindakan nyata dari komitmen Ahmad Dahlan untuk kemerdekaan Indonesia adalah adanya perjanjian di tahun 1920, dimana SI membuat komitmen untuk berjuang dalam politik sementara Muhammadiyah memilih berkonsentrasi dan berjuang lewat lapangan agama, pendidikan dan sosial. Komitmen untuk berjuang dengan SI ini terlihat dari usaha Muhammadiyah mendirikan sekolah yang menyaingi Sekolah Gubermen (milik Belanda) yang merupakan cita-cita SI sejak lama:

Di samping mendirikan sekolah yang mengikuti model Gubermen, Muhammadiyah dalam waktu singkat juga mendirikan sekolah yang bersifat agama. Sekolah ini, seperti madrasah diniyyah di Minangkabau yang dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Al-Quran yang tradisional. Untuk pengajian kitab, Muhammadiyah juga segera mencari penggantinya yang sesuai dengan tuntutan jaman modern, usaha tersebut dapat dianggap sebagai realisasi dari rencana Sarekat Islam yang semenjak 1912 berusaha mendirikan sekolah pendidikan agama, yang dapat menyaingi sekolah pendidikan guru gubermen (Jainuri 2002, 144)

Yang paling menonjol, sifat nasionalisme pada diri Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah direfleksikan pada lima fase ideologi Muhammadiyah ketika awal berdiri. Lima fase ini dapat memicu permusuhan terhadap kolonial Belanda, yaitu: rasionalisme, pendidikan sebagai landasan bagi pembangunan politik, pengaruh keanggotaan kelas menengah, minat kepada budaya Jawa dan sikap yang bermusuhan terhadap doktrin-doktrin asing, seperti komunisme dan Kristen. Di masa kemerdekaan, pengakuan atas jasa Ahmad Dahlan dalam usaha menuju kemerdekaan Indonesia diwujudkan dengan pemberian anugerah sebagai Pahlawan Nasional. Dalam pidato

pembukaan Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Solo, Jawa Tengah tahun 1985 Presiden Soeharto mengomentari atas usaha Muhammadiyah dalam membantu perjuangan Nasional Indonesia:

“Benih-benih semangat kebangsaan langsung atau tidak langsung mulai ditaburkan oleh pemimpin-pemimpin dan pemuka Muhammadiyah ke dalam sanubari rakyat Indonesia.” (Saiman 1995, 56)

Pembaharuan Abdulwahab Khasbullah

Komitmen dan rasa cinta tanah air yang tinggi dan dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam memperjuangkan Indonesia merdeka juga muncul pada kelompok pembaharu pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Figur Abdulwahab Khasbullah menjadi penting untuk disimak dan dijadikan contoh. Sebagai seorang pembaharu pendidikan Islam di lingkungan pesantren, Wahab Khasbullah (1888-1971) yang berjasa dalam membukakan diri untuk mendorong dunia pesantren dalam menerima dan mencoba melakukan “reformasi”. Jasa terbesarnya adalah menguatkan posisi tawar kelompok Islam tradisional dari lingkungan pesantren dengan membentuk organisasi Nahdlatul Ulama. (Bruinessen 1994, 46)

Sebelum Wahab Khasbullah disertai pesantren Tambak Beras oleh ayahnya, Kyai Hasbullah, ia adalah seorang “musafir pencari ilmu” (Dhofier 1985, 25) hal ini merupakan tradisi dari para santri pondok pesantren. Wahab Khasbullah juga mengikuti tradisi musafir untuk berburu ilmu di pesantren-pesantren di Jawa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan mencari ilmu bagi seorang Muslim. Dalam buku Tradisi Pesantren, Zamakhsyarie Dhofier meringkas alur perjalanan Wahab Khasbullah saat menjadi musafir:

Setelah mendapat ilmu dari ayahnya, Hasbullah, pemimpin pesantren Tambak Beras, Jombang. Wahab Khasbullah melanjutkan ke Pesantren Pelangitan Tuban selama 1 tahun, Pesantren Mojosari di Nganjuk selama 4 tahun, ke Pesantren Tawang Sari selama 1 tahun, Pesantren Kedemangan bangkalan madura, Pesantren Branggahan Kediri selama 1 tahun dan

Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Lalu dilanjutkan ke Mekkah selama 4 tahun dan berguru kepada enam ulama ternama, mereka adalah kyai Mahfudz al-Tirmisy, Kyai Muhtarun, Syaikh Ahmad Khatib, Kyai Bakir, Kyai Asy'ari dan Syaikh Abdul Hamid. (Dhofier 1985, 25)

Seperti Ahmad Dahlan yang sangat terbuka, pribadi Wahab Khasbullah yang "liberal" dalam pergaulan dan cukup vokal dalam berpendapat. Hal ini mengantarkan dirinya pada organisasi yang tidak kooperatif pada kolonial Belanda, semisal SI di bawah pimpinan Cokroaminoto. Ia juga aktif dalam kelompok diskusi intelektual nasional dengan ikut menjadi anggota Indonesische Studie Club (ISC) pimpinan Dr. Sutomo. (Anam 1985, 31) Dengan pergaulan inilah yang menjadikan Wahab Khasbullah sangat paham dengan masalah modernisasi dunia dan pembaharuan pendidikan Islam.

Di ISC ini Wahab Khasbullah memulai usahanya untuk menggalang persatuan untuk usaha kemerdekaan Indonesia. Hal ini dilakukan dengan mempertemukan antara pemimpin-pemimpin pergerakan dengan ulama untuk mengemukakan ide-idenya dan usaha kesepahaman bersama antara pemimpin pergerakan dan kaum ulama yang agak renggang. Saufuddin Zuhri, penulis buku biografi Abdulwahab Khasbullah: Bapak dan Pendiri NU mengemukakan:

Cita-citanya semakin jelas. Di samping menggalang bertemunya aspirasi Islam dan Nasionalisme, dua aspirasi dasar untuk menggalang persatuan antara potensi Islam dan kaum nasionalis sebagai kekuatan pokok bangsa Indonesia dalam menghadapi politik kolonial Belanda. Hal ini terjadi tahun 1924-an dan kita bisa bayangkan bahwa meletakkan dasar strategi paling pokok di jaman kekuasaan kolonial, bukanlah pekerjaan ringan tanpa resiko. (Zuhri 1983, 27)

Dalam perjalanan sejarahnya, golongan nasionalis dan kaum ulama memang sering tidak pernah tatap muka. Tetapi, ketika terjadi dialog antara pemimpin pergerakan yang identik dengan nasionalis dengan kaum ulama, sebenarnya ada sebuah kesamaan pandangan tentang keinginan

mereka untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan.

Persamaan pandangan tentang keinginan memerdekakan diri dari penjajahan itu merupakan kesepahaman antara kelompok nasionalis dan ulama-ulama yang berada di pesantren. Dengan adanya kesepahaman ini, dalam proses selanjutnya akan terjadi proses berkolaborasi antara pemimpin pergerakan dengan para ulama yang berjuang gigih mengusir penjajah. Di kota Surabaya, bersama dengan Kyai Haji Mas Mansyur seorang tokoh Muhammadiyah, Wahab Khasbullah mendirikan *Nahdlatul Wathan* (Ismail 2002, 30) (Kebangkitan Tanah Air) sebuah lembaga pendidikan bercorak nasional-moderat. Lewat *Nahdlatul Wathan* ia dapat merealisasikan ide-ide pendidikan. Yang tidak dapat dilupakan adalah sumbangan Wahab Khasbullah untuk kemerdekaan bangsa. Di sekolah *Nahdlatul Wathan* inilah ide-ide patriotik kebangsaan bersemi. Bahkan atas dasar kecintaan pada kemerdekaan, Wahab Khasbullah menulis lagu berbahasa Arab yang dinyanyikan murid-muridnya sebelum pelajaran dimulai, (Bruinessen 2002, 35) syair lagu ini kalau di-Indonesiakan berbunyi:

Wahai bangsaku, wahai bangsaku Cinta tanah air bagian dari iman Cintailah tanah air wahai bangsaku Jangan kalian menjadi orang terjajah.

Sekolah *Nahdlatul Wathan* tidak hanya berdiri di Surabaya. Seperti halnya sekolah Muhammadiyah yang berdiri di berbagai daerah, sekolah bercorak dan berafisiasi dengan *Nahdlatul Wathan* juga berdiri di banyak tempat; *Akhlakul Wathan* di Semarang, *Fa'ul Wathan* di Gresik, *hidayatul Wathan* di Jember, *Ahlul Wathan* di Wonokromo dan *Khitabul Wathan*. (Halim tt, 34)

Dengan berdirinya sekolah-sekolah ini, akar nasionalisme mulai digulirkan kepada para santri atau murid-murid yang bersekolah di situ. Pada akhirnya, sebuah kesadaran akan rasa cinta tanah air bersemi dalam ruang-ruang pendidikan yang diasuh oleh para guru yang kebanyakan adalah santri-santri yang lulus dari pesantren dan sekolah-sekolah Islam yang mulai berkembang dan menghasilkan alumni-alumni yang berjiwa nasionalis.

Sebelum konflik yang berkepanjangan antara kelompok tradisional dan modernis berlangsung, Wahab Khasbullah mendirikan suatu kursus perdebatan/kelompok diskusi yang dinamakan *Tashwirul Afkar*. Lewat *Tashwirul Afkar* inilah, Wahab Khasbullah mempertemukan pemuda-pemuda Islam, ulama-ulama baik dari kalangan modernis maupun tradisional untuk bersama-sama membahas keilmuan Islam, seperti madzhab dalam Islam, ijtihad dan masalah-masalah keislaman yang dibicarakan dengan sangat cair.

Lewat jalur pendidikan dengan mendirikan Nahdlatul Wathan dan *Tashwirul Afkar*, Wahab Khasbullah membangun semangat nasionalisme para ulama dan meningkatkan kapasitas intelektual para pemuda. (Amin 2005, 29) Begitu juga setelah berdirinya NU yang berawal dari konflik antara kelompok muslim modernis dan muslim tradisional mengenai masalah Makkah yang dikuasai oleh kelompok Wahabi.

Wahab Khasbullah tetap menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pembaharu. Di Tambak Beras, ia mendirikan Madrasah yang bernaung di bawah Pesantren Tambak Beras. Ide pendirian madrasah di lingkungan pesantren merupakan ide yang telah lama ia pikirkan. Pendirian madrasah di lingkungan pesantren bagi Wahab Khasbullah merupakan salah satu usaha memajukan pesantren agar tetap diterima dalam masa yang akan datang.

Sebagai seorang yang berasal dari "produk" pesantren, ide-ide Wahab Khasbullah patut disimak; mulai dari usaha mengadakan pembaharuan pendidikan Islam tradisional, ide kebangkitan ulama dengan mendirikan jami'iyah NU yang merupakan benteng kelompok tradisional yang paling kokoh. Dalam pendirian Nupun Wahab Khasbullah tidak melupakan usahanya untuk memajukan pendidikan di kalangan tradisional, seperti disimak dalam tulisan ini:

Consistent with its vision and mission, the nahdlatul Ulama always attempted to carry out its program in social and religious fields. It Established more madrasah and improved their management, aided the foundation of mosque, langgars (prayer houses) and pesantrens, and helped to prove for orphans the poor. In 1929, the Nahdlatul Ulama

created an organization called Maarif nahdlatul Ulama which served to co-ordinate and develop all educational institutions belonging to the Nahdlatul Ulama. (Ismail 2005, 37)

(Konsisten dengan visi misinya, Nahdlatul Ulama selalu mencoba meluaskan kegiatannya dalam wilayah sosial agama. Yaitu dengan mendirikan banyak madrasah dan memajukan sistem manajemen, membuat yayasan yang menaungi masjid, langgar dan pesantren. Dan memabntu meningkatkan kesejahteraan kaum miskin. Tahun 1929, Nahdlatul Ulama mendirikan organisasi termasuk Ma'arif yang bertugas mengkoordinasikan dan mengembangkan semua intitusi pendidikan yang dinaungi oleh Nahdlatul Ulama)

Juga tidak kalah penting adalah ide-ide untuk kemerdekaan bangsa ini; pengorganisasian perjuangan, ide pendekatan golongan-golongan Islam dan "nasionalis", ide perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, ide mencetuskan kemerdekaan dan mempertahankannya dan ide membangaun potensi nasional untuk kepentingan seluruh warga Republik Indonesia. (Zuhri 2007, 106)

Dikotonomi antara Islam dan nasionalis di Indonesia merupakan stigma yang tidak mendasar. Nasionalisme adalah suatu rasa cinta tanah air, dalam hal ini, nasionalisme merupakan rasa yang dapat dilakukan oleh semua unsur masyarakat yang ada di Indonesia. Di masa kolonial Belanda, wujud nyata dari rasa nasionalisme adalah dengan usaha memerdekakan Indonesia. Tulisan ini menunjukkan bagaimana usaha Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah, dua founding father pendidikan Islam ini dalam memepjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan adanya tesis ini, pendidikan Islam dapat menjadi pelopor bagaimana rasa cinta tanah air merupakan suatu pijakan untuk memajukan bangsa. Oleh karena itu, penulis memberi rekomendasi terhadap pendidikan agama Islam: (1) Islam adalah agama yang tidak melarang adanya kecintaan terhadap suatu bangsa yang bertujuan untuk memajukan rakyat an segenap tumpah darahnya. (2) Pendidikan Agama Islam dapat mengambil contoh dan hikmah bagaimana

kedua tokoh kemerdekaan ini memepjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan tidak melupakan semangat mereka yang diilhami atas ajaran Islam. (3) pendidikan Agama Islam patut berbangga, karena dalam sejarah perjuangan bangsa ternyata memiliki kontribusi yang tidak sedikit di dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan model Barat tidak dapat dipungkiri membawa pengaruh terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Kasus Ahmad Dahlan dan Wahab Khasbullah dapat menjadi contoh bagaimana modernisasi pendidikan lewat model Barat membawa konsekuensi perubahan pendidikan Islam di Indonesia

Kita juga tidak dapat menafikkan bagaimana para pembaharu pendidikan Islam ini dalam mendirikan sekolah-sekolah, mereka tidak melupakan usaha-usaha untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Sosok Ahmad Dahlan dan Wahab Khasbullah adalah contoh figur-figur di kalangan santri yang sangat getol untu memperjuangkan kemerdekaan lewat sekolah dan organisasi yang mereka dirikan.

Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah adalah para pembaharu pendidikan Islam yang bekerja untuk mendidik anak bangsa untuk selalu sadar bahwa usaha untuk merdeka harus dipunyai oleh anak didiknya. Kedua orang inilah yang merupakan salah satu contoh bagaimana usaha kemerdekaan ini juga dibangun lewat bilik-bilik pesantren dan jendela-jendela sekolah agama yang didirikan oleh keduanya.

Rasa nasionalisme merupakan sebuah kesadaran diri keduanya di dalam mengembangkan dan memajukan anggotanya. Nasionalisme juga yang dapat menjadikan keduanya bersemangat untuk membangun kesadaran umat Islam di Indonesia akan pentingnya kemandirian dan tidak terjerat dalam usaha-usaha penjajah untuk melemahkan rakyat Indonesia dari usaha menuju kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfian, (1994) *Muhammadiyah; The Political of Moslem Modernst Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta; Gajah Mada Press
- [2] Amin, Mayhur.(1996) *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* . Yogyakarta; AL-Amin.
- [3] Anam, Choirul. (1985) *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* .Sala; Jatayu
- [4] Azra, Azyumardi,(1998) *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- [5] _____, (2003) *Surau; Pendidikan Islam: Tradisionalis dalam Transisi dan Modernisasi* Jakarta; Logos Wacana Ilmu
- [6] _____, (2002) *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* . Jakarta; Logos.
- [7] Bruinssen, Martin Van;(1994) *NU, Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Makna Baru* . Yogyakarta; LkiS.
- [8] Daulay, Haidar Putra, (2001) *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* .Yogyakarta: Taiara Wacana.
- [9] Daya, Burhanudin. (1995) *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawalib* .Yogyakarta; Tiara Wacana.
- [10] Dhofier, Zamakhsyarie, (1997) *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* . Jakarta; LP3ES.
- [11] _____ . (1992) “*Sekolah Al-Quran dan Pendidikan Al-Quran di Indonesia*” Dalam *Ulumul Qur’an Volume III, No.4.Th. 1992*.
- [12] Fealey, Greg.(ed) (1997) *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama dan Negara*. Yogyakarta: LKiS
- [13] “*Hasyim Akhirnya Pilih Mega*” di *Republika*, No.119 tahun ke 12, Jumat, 7 Mei 2004)
- [14] Geertz, Clifford, (1976) *The Religion of Java* .Chicago; University of Chicago Press
- [15] Halim, Abdul. *Sejarah Perjuangan Kiai Wahab Khasbullah* (Bandung; PT Baru,tt)
- [16] Ismail, Faisal, (2002) *Islamic Tradisionalism in Indonesia; A Study of Nahdlatul Ulama*. Jakarta, Litbang Depag
- [17] Jainuri, Achmad. (2002) *Ideologi Kaum Reformis; Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya; LPAM.
- [18] Lubis, Arbiyah. (1995) *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* Jakarta; Bulan Bintang.
- [19] Ma’arif, Ahmad Syafii.(1985) “*Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*” Jakarta; LP3ES, 1985
- [20] Maksum, (1999) *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* . Jakarta; Logos.
- [21] Morgan, Kenneth W(ed) (1985) *Islam the Straight Path; Islam Interpreted by Muslim* . New York; The Ronald Press.
- [22] Mulkhan, Abdul Munir. (1990) *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* Jakarta; Bumi Aksara

- [23] _____ . (2003) *Nyufi Cara Baru; Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Modernis*. Jakarta; Serambi Ilmu Semesta.
- [24] Noer, Deliar. (1996) *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta; LP3ES.
- [25] Rahardjo, Dawam. (1999) *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa; Risalah Cendekiawan Muslim* . Bandung; Mizan.
- [26] Saiman, Weinata. (1995) *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* . Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.